

Kajian Potensi Pelaku UKM

by Dewi Andriany

Submission date: 27-Sep-2018 12:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 1009275411

File name: Kajian_Potensi_Pelaku_UKM.doc (130.5K)

Word count: 3604

Character count: 24675

KAJIAN POTENSI PELAKU UKM YANG TELAH MENDAPATKAN BANTUAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN

DEWI²⁰ DRIANY¹⁾, LAILAN S. HASIBUAN²⁾, SRI E. RAHAYU³⁾

^{1,2,3)} UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Jl. Kapten Mochtar Basri No 3 Medan

Telp (061) 6624567

¹⁾ dewi@umsu.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian atas potensi pelaku ukm, yang telah memperoleh bantuan dari pemerintah. Pengkajian ini akan menghasilkan identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi eksistensi ukm tersebut. Dalam kerangka pemberdayaan, maka program yang digulirkan hendaknya terintegrasi dengan pemerintah serta beberapa pihak terkait, sehingga dalam implementasinya maksimal, dengan melakukan monitoring dan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi program tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa program yang diperlukan oleh masyarakat, terutama pelaku ukm untuk memberdayakan dirinya adalah: Program Penyediaan Lembaga Pelatihan, Program Penyediaan Lembaga Pemasaran, Program Penyediaan Lembaga Promosi, Program Penyediaan Lokasi Usaha, Program Pengadaan Teknologi, Program Penyediaan Lembaga Bantuan Modal, Program Pengadaan Bahan Baku, Program Lembaga Monitoring Kualitas. Sedangkan variabel yang akan mendapatkan penguatan untuk mendukung peningkatan produktivitas ukm meliputi: Kualitas SDM semakin baik, Kemampuan manajemen kerja semakin baik, Bahan baku semakin mudah diperoleh, Kemampuan modal meningkat, Harga jual produk terjangkau oleh masyarakat, Kualitas produk sesuai keinginan masyarakat, Lokasi usaha mudah dijangkau pembeli, Produk semakin dikenal oleh masyarakat

Kata Kunci: pemberdayaan, ukm, SWOT

Pendahuluan

Latar Belakang

Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan adalah kemiskinan, di mana fenomenanya dipengaruhi oleh bermacam faktor yang saling berhubungan, seperti: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, lokasi, gender dan kondisi lingkungan. Tantangan bangsa Indonesia di era otonomi daerah ini tidaklah ringan mengingat

ada semacam fenomena dimana sementara bangsa-bangsa lain sudah saling berkompetisi untuk terus maju dalam rangka meningkatkan daya saingnya, bangsa kita justru terpuruk dalam membenahan masalah-masalah ekonomi, sosial maupun politik di dalam negeri. Balik itu semua ada permasalahan yang paling mendesak untuk dicari pemecahannya saat ini, yaitu masalah kemiskinan. Kondisi di atas jelas memprihatinkan

mengingat realita kemiskinan di atas jelas bukanlah permasalahan yang mudah diatasi mengingat kondisi miskin yang harus ditanggulangi mencakup banyak segi. Pemilikan sumber daya yang tidak merata, kemampuan masyarakat yang terbatas dan ketidaksamaan kesempatan dalam menghasilkan akan menyebabkan keikutsertaan dalam pembangunan tidak merata. Ini semua pada gilirannya menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan selanjutnya menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

6 Dengan sifatnya yang kemiskinan yang multi dimensi, maka kemiskinan telah menyebabkan akibat yang juga beragam dalam kehidupan yang nyata, antara lain : (1) secara sosial ekonomi dapat menjadi beban masyarakat, (2) rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat, (3) rendahnya partisipasi masyarakat, (4) menurunnya keterlibatan umum dan ketentraman masyarakat, (4) menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan (5) kemungkinan merosotnya mutu generasi yang akan datang. Secara umum permasalahan kemiskinan dan ketidakberdayaan disebabkan oleh dua faktor utama yang saling mengkait satu sama lain, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut permasalahan dan kendala yang berasal dari dalam individu atau masyarakat miskin yang bersangkutan, seperti: rendahnya motivasi, minimnya modal, lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi.

Sementara faktor eksternal penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan adalah belum

kondusifnya aspek kelembagaan yang ada. Disamping masih minimnya infrastruktur dan daya dukung lainnya sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat ditumbuh kembangkan. (Sumodiningrat,)

Pembangunan yang baik tentunya mampu mengarah kepada pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu menolong dirinya sendiri dan bangkit dari kemiskinan. Pendekatan terbaru ke arah *self directed learning* dengan menggunakan metode PRA (*participatory rural assessment*) dan RRA (*rapid rural appraisal*) akan mendorong masyarakat dan peneliti melakukan identifikasi masalah dan melakukan percobaan sesuai dengan *interest* prioritas serta sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Metode ini diharapkan berhasil mengurangi angka kemiskinan, karena masyarakat mampu mengenali kemampuannya dan mengembangkannya. Masyarakat akan mampu mengenali potensi diri dan wilayahnya dan mampu mengembangkannya dengan optimal.

Pembangunan ekonomi lokal dimaksudkan untuk menggambarkan proses di mana pemerintah daerah maupun masyarakat mengorganisir aktifitas bisnis maupun lapangan kerja untuk tujuan bersama. Tujuan dari pembangunan ekonomi lokal adalah untuk memberikan kesempatan kerja serta mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada. Setiap daerah harus kreatif, artinya mampu mengembangkan ekonomi daerahnya dan memberikan iklim yang kondusif untuk pengembangan usaha, terutama Usaha Kecil dan Menengah. Proses kreatif ini pada akhirnya akan memunculkan

komoditas unggulan yang berbasis pada ekonomi lokal dan mampu bersaing di pasar domestik maupun skala ekspor. Pengembangan ekonomi lokal adalah merupakan suatu konsep pengembangan ekonomi yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya kelembagaan lokal yang ada pada suatu masyarakat, oleh masyarakat itu sendiri melalui pemerintah lokal maupun kelembagaan berbasis masyarakat yang ada.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), dengan titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- (2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi

berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

- (3) Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. (Sumodiningrat,) Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan

mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya. (Widjajanti, 2011)

Sebagai sebuah kecamatan di Kota, Medan Deli merupakan kecamatan di Kota Medan yang mempunyai penduduk miskin yang jumlahnya banyak (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pemerintah Kota Medan, 2010), sebanyak 17.511 jiwa dengan 4015 kepala keluarga. Jumlah penduduk miskin terbanyak di kecamatan ini berada di kelurahan Tanjung Mulia yaitu sebanyak 3.856 jiwa atau terdiri dari 891 kepala keluarga sedangkan penduduk miskin terkecil berada di kelurahan kota bangun yaitu sebanyak 1350 jiwa atau terdiri dari 291 kepala keluarga.

Fokus utama pada daerah Medan Deli dengan jumlah penduduk terbanyak, dan juga kriteria pekerjaan berusaha sendiri cukup banyak, dengan asumsi bahwa mereka akan mudah diarahkan/diberdayakan. Di sana juga terdapat banyak pelaku usaha kecil (berusaha sendiri). Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu untuk dilakukan pengkajian atas potensi masyarakat terutama pelaku ukm, yang telah menerima bantuan program pemerintah, sehingga dapat diketahui mengapa bantuan tersebut kurang memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ukm potensial yang berada di wilayah Medan Deli, kemudian melakukan analisis SWOT untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi pelaku ukm.

METODE PENELITIAN

Desain dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah partisipatif, karena mengajak pelaku ukm untuk melakukan focus group discussion untuk mengidentifikasi SWOT yang mereka hadapi. Selain itu juga mengharapkan masukan dan saran bagi implementasi program maupun penggalan program yang dapat menyentuh pelaku ukm, dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, ketersediaan sarana dan prasarana.

25

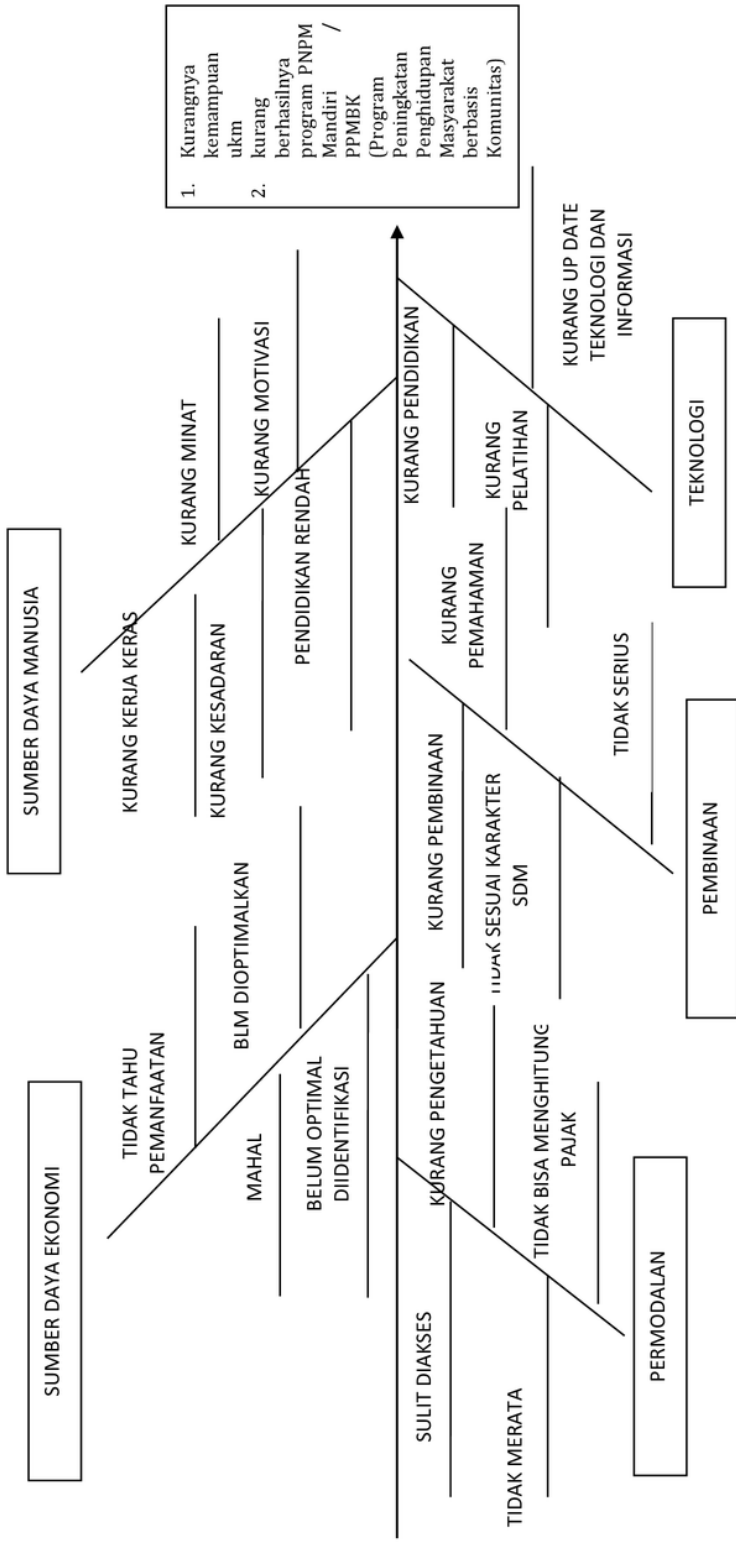
Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD). Obyek penelitian adalah masyarakat kecamatan Medan Deli. Data penelitian akan dianalisis dengan secara deskriptif, dengan analisis multi kriteria, serta analisis terhadap fishbone diagram yang menunjukkan kelemahan dari masyarakat dan pelaku ukm.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari pengumpulan data wawancara dan FGD, diketahui bahwa di kecamatan Medan Deli telah menerima Program PNPM Mandiri / PPMBK (Program Peningkatan Penghidupan Masyarakat berbasis Komunitas) dalam hal perkuatan kepada pelaku Usaha Kecil, namun program ini tidak berjalan dengan baik, sehingga identifikasi permasalahan di kecamatan ini akan menjadi potret secara keseluruhan untuk kecamatan lain di Kota Medan.

Kemudian dilakukan analisis terhadap permasalahan dalam fishbone diagram, yang ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Fishbone Permasalahan Penelitian

Hasil analisis fishbone diagram menjelaskan bahwa :

Keterbatasan / kendala :

- 1. Kesulitan pemasaran.** Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestik dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.
- 2. Keterbatasan finansial/modal.** Usaha Kecil khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial: mobilisasi modal awal (start-up capital) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang. Walaupun pada umumnya modal awal bersumber dari modal (tabungan) sendiri atau sumber-sumber informal, namun sumber-sumber permodalan ini sering tidak cukup untuk kegiatan produksi.
- 3. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM),** keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek enterpreunership, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design, quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar.

- 4. Masalah bahan baku,** hal ini dikarenakan jumlah ketersediaan bahan baku yang terbatas serta harga bahan baku yang tinggi.
- 5. Keterbatasan teknologi,** keterbatasan teknologi khususnya usaha rumah tangga (mikro), disebabkan oleh banyak faktor di antaranya, keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru atau untuk menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru, dan keterbatasan SDM yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.
- 6. Kesulitan pemasaran,** strategi promosi yang kurang meyakinkan konsumen.
- 7. Pemilihan lokasi** yang tidak mewakili persepsi konsumen.
- 8. Ketidacukupan kualitas produk** untuk bersaing.

Peluang :

- 1. Pembuatan produk atau jasa** yang diminati konsumen.
- 2. Pembuatan produk atau jasa** yang dapat memenangkan persaingan.
- 3. Pembuatan dan** mendayagunakan sumber-sumber produksi.
- 4. Desain produk** yang sesuai dengan kebutuhan pembeli atau pelanggan.
- 5. Bantuan** dari pemerintah maupun pihak luar baik itu berupa pinjaman modal usaha, peralatan, pelatihan dan lain-lain.
- 6. Sumber daya yang cukup.**

7. Keterampilan /skill yang baik

Analisis Terhadap Pelaku Usaha Kecil

Hasil analisis terhadap hasil wawancara pelaku Usaha Kecil dapat dicatat sebagai berikut :

1. Tidak semua pelaku Usaha Kecil pernah mendapatkan bantuan modal, sementara bantuan modal masih tetap diperlukan.
2. Kemampuan pemasaran Usaha Kecil masih terbatas, sementara diyakini bahwa konsumen masih banyak yang belum digarap.
3. Harga bahan baku tidak kompetitif, karena membeli pada tingkat pengecer sehingga harga menjadi mahal.

Analisis Terhadap Kualitas Produk Usaha Kecil

1. Harga jual sudah memenuhi daya beli masyarakat, tetapi kualitasnya masih kurang baik dan pengemasannya kurang menarik.
2. Produk yang dihasilkan oleh Usaha Kecil di Kec. Medan Deli sangat diperlukan untuk keperluan hidup sehari-hari.
3. Lokasi berjualan kebanyakan ditempat-tempat yang dilarang seperti di pinggir jalan sehingga seringkali menimbulkan kemacetan, diperlukan relokasi ke tempat usaha yang lebih baik dan strategis.
4. Promosi produk tidak ada.
5. Kepuasan pelanggan kurang tinggi, karena kualitas produk yang kurang baik.
6. Keinginan untuk membeli ulang tidak terlalu tinggi.

Analisis Terhadap Sudut Pandang Aparat Pemerintah Kecamatan Medan Deli

1. Di Kecamatan Medan Deli banyak pelaku Usaha Kecil dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.
2. Bantuan melalui PNPM Mandiri dan PPMBK (Peningkatan Penghidupan Masyarakat Berbasis Komunitas) tidak berjalan karena kemampuan pengembalian masyarakat sangat rendah.
3. Diduga bahwa sejumlah bantuan yang diberikan di Kecamatan Medan Deli lebih banyak bersifat konsumtif, tidak dalam bentuk pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Padahal aspek pemberdayaan yang bersifat partisipatif sangat diperlukan.

Analisis Terhadap Sudut Pandang BKM / KSM Kecamatan Medan Deli

1. Dari 10 kelompok Usaha Kecil yang pernah diberi bantuan oleh PNPM Mandiri semuanya macet dalam hal pengembalian.
2. Kemacetan disebabkan karena pemberian bantuan modal berdiri sendiri, tanpa dilakukan pemberdayaan terhadap SDM, pemasaran, skill, dll.

Analisis Data Secara Umum

Secara umum, dari sejumlah isu utama yang muncuk yakni: permodalan, kemampuan pemasaran, harga bahan baku dan kualitas produk, masing-masing dilihat peluang yang masih dimiliki pada isu utama tersebut kemudian dilihat faktor yang menjadi kegagalan selama ini.

Hasilnya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisa Data Secara Umum

		PELUANG	FAKTOR KEGAGALAN
ISU UTAMA YANG MUNCUL	Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Modal masih diperlukan untuk meningkatkan skala usaha • Program pemerintah masih dapat digulirkan sepanjang Usaha Kecil dapat membangun usaha yang berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan permodalan berdiri sendiri, tanpa diberikan pemberdayaan variabel lain.
	Kemampuan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Konsumen produk Usaha Kecil masih besar di Kec. Medan Deli, dan belum tergarap sepenuhnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki kemampuan promosi dan tidak memiliki lembaga pemasaran
	Harga bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila perolehan harga bahan baku dapat lebih renda, maka harga jual akan lebih kompetitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses kepada bahan baku yang lebih murah tidak ada
	Kualitas Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila produk lebih menarik, masyarakat akan menjadi pembeli repetitive, sehingga turn over usaha semakin cepat dan besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang kreativitas • Kemasan kurang baik

Identifikasi hasil fishbone diagram menjelaskan bahwa akan diperlukan sejumlah program yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Adapun program yang diperlukan oleh masyarakat/ pelaku ukm untuk membantu pemberdayaan, meningkatkan taraf hidup/ pendapatan serta kemampuan pengelolaan usaha, adalah sebagai berikut:

1. Program Penyediaan Lembaga Pelatihan

2. Program Penyediaan Lembaga Pemasaran
3. Program Penyediaan Lembaga Promosi
4. Program Penyediaan Lokasi Usaha
5. Program Pengadaan Teknologi
6. Program Penyediaan Lembaga Bantuan Modal
7. Program Pengadaan Bahan Baku
8. Program Lembaga Monitoring Kualitas

Pemilihan program-program di atas tentunya bukan tanpa pertimbangan. Pelaku ukm cenderung tertutup dari akses

informasi, pemasaran, pelatihan karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Selama ini yang mereka jalankan hanya asal dapat melanjutkan kehidupan keluarga semata. Paradigma inilah yang perlu dirubah karena bagaimanapun ukm merupakan tonggak bagi perekonomian negara, di samping pelaku ukm telah membuktikan bahwa dirinya mau dan mampu untuk diberdayakan dan memberdayakan diri. Keadaan ini tentunya memerlukan apresiasi dari pemerintah dan pihak lainnya, sehingga mampu memberikan dukungan yang memadai. Pemerintah jangan hanya memberikan bantuan namun tidak melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program tersebut. Monitoring dan evaluasi tentunya akan mampu melihat sejauh mana keberhasilan implementasi program tersebut. Sehingga sebuah program pemberdayaan merupakan program yang komprehensif, baik kontennya, pelaksana maupun pendukungnya.

Selanjutnya dapat dikembangkan sejumlah kriteria / variabel yang dianggap akan menjadi peluang dalam meningkatkan taraf hidup, dimana setiap kriteria memiliki bobot yang sama. (Rahayu Sulistyorini dan Dwi Herianto, 2010) Kriteria/ variabel tersebut berdasarkan atas permasalahan yang sering kali dihadapi oleh pelaku ukm terkait pengelolaan usaha. Adapun kriteria/ variabel tersebut meliputi:

1. Kualitas SDM semakin baik
2. Kemampuan manajemen kerja semakin baik
3. Bahan baku semakin mudah diperoleh
4. Kemampuan modal meningkat
5. Harga jual produk terjangkau oleh masyarakat

6. Kualitas produk sesuai keinginan masyarakat
7. Lokasi usaha mudah dijangkau pembeli
8. Produk semakin dikenal oleh masyarakat

Kriteria-kriteria yang disebutkan di atas diidentifikasi dalam proses diskusi yang dilakukan dengan masyarakat pelaku ukm. Pelaku ukm dipilih sebagai subyek karena mereka telah mau dan mampu memberdayakan dirinya. Tentunya hal ini akan menjadikan contoh bagi masyarakat miskin lainnya.

Kekurangan ukm dalam melakukan pengelolaan usahanya tentunya menjadi perhatian penting yang difokuskan untuk dapat ditingkatkan. Sudah sangat dipahami bahwa banyak pelaku ukm yang memilih untuk melakukan usaha karena terjepit keadaan ekonomi serta minimnya lapangan kerja. Keadaan ini menuntut mereka untuk mau memberdayakan dirinya sendiri. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan berbagai permasalahan, seperti minimnya akses informasi, pemasaran, pemilihan bahan baku dan lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kriteria yang berhasil diidentifikasi mengacu kepada permasalahan yang sering dihadapi pelaku ukm.

Hasil penghitungan analisis multi kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Multi Kriteria

PROGRAM UNTUK MENGURANGI HAMBATAN										
NO	PENINGKATAN PELUANG	BOBOT	Lembaga Pemasaran (1-5)	Penyediaan Modal (1-5)	Lembaga Pelatihan (1-5)	Pengadaan Bahan Baku (1-5)	Pengadaan Teknologi (1-5)	Lembaga Promosi (1-5)	Lokasi Usaha (1-5)	Monitoring Kualitas (1-5)
1	Kualitas SDM semakin baik	12.5%	5	5	3	3	5	5	5	3
2	Kemampuan manajemen kerja semakin baik	12.5%	4	4	4	2	4	5	5	4
3	Bahan baku semakin mudah diperoleh	12.5%	2	5	1	5	3	3	2	1
4	Kemampuan modal meningkat	12.5%	3	5	3	5	5	4	4	2
5	Harga jual produk terjangkau oleh masyarakat	12.5%	4	3	3	5	4	4	4	2
6	Kualitas produk sesuai keinginan masyarakat	12.5%	3	4	4	5	5	5	3	4
7	Lokasi usaha mudah dijangkau pembeli	12.5%	4	5	2	3	3	3	5	2
8	Produk semakin dikenal oleh masyarakat	12.5%	5	4	4	4	5	5	5	5
	TOTAL	100,0%	3.75	4.375	3.00	4.00	4.25	4.25	4.125	2.875

Berdasarkan hasil analisis multi kriteria, diperoleh urutan ranking bagi kepentingan program yang diperlukan dan diharapkan akan

digulirkan dari pihak pemerintah. Adapun urutan ranking bagi kepentingan program tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ranking Program yang Dibutuhkan Masyarakat Usaha Kecil

PROGRAM	NILAI	RANKING
Penyediaan Lembaga Pelatihan	4.375	1
Penyediaan Lembaga Pemasaran	4.25	2
Penyediaan Lembaga Promosi	4.25	3
Penyediaan Lokasi Usaha	4.125	4
Pengadaan Teknologi	4.00	5
Penyediaan Lembaga Bantuan Modal	3.75	6
Pengadaan Bahan Baku	3.00	7
Lembaga Monitoring Kualitas	2.875	8

Melihat dari berbagai aspek, diperoleh bahwasanya pemberdayaan masyarakat sangat mungkin untuk dilakukan, dengan memberikan beberapa hal yang diperlukan masyarakat, terkait dalam upaya mendukung keterlibatan masyarakat tersebut. Masyarakat memerlukan program-program yang tepat sasaran, dan tidak hanya bersifat charity semata, yang pada kenyataannya cenderung membuat masyarakat semakin tidak berdaya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa (47) ya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), dan memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat tidak lagi tergantung pada subsidi pemerintah, namun memiliki kemampuan yang cukup untuk bersaing dengan yang lain.

Bukan bermaksud mendiskreditkan kelompok

masyarakat bukan pelaku ukm, sehingga obyek penelitian ini adalah pelaku ukm. Dengan tujuan untuk menilai sejauh mana program pemerintah yang digulirkan telah memberikan dampak terhadap perkembangan ukm, di samping untuk menilai apakah program yang telah digulirkan mampu lebih memberdayakan masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku ukm telah terbukti sebagai masyarakat yang berdaya, artinya tidak lagi mengandalkan lapangan kerja yang tersedia, artinya sudah mampu untuk menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri. Baginya sudah merupakan indikasi untuk memberdayakan dirinya sendiri. Adapun program / lembaga yang diperlukan untuk menunjang / meningkatkan produktivitas ukm tersebut, telah diranking berdasarkan tingkat kepentingan, yaitu: (1) lembaga pelatihan, (2) lembaga pemasaran, (3) lembaga promosi, (4) penyediaan lokasi usaha, (5) pengadaan teknologi, (6) lembaga bantuan modal, (7) bahan baku, dan (8) lembaga monitoring kualitas. Berdasar urutan ini, ternyata

disimpulkan bahwa pemberian modal bukan hal terutama yang dapat memacu pemberdayaan masyarakat. Masyarakat membutuhkan prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membantu meningkatkan produktivitas usahanya. Hal inilah yang seringkali luput dari perhatian pemerintah, yang selama ini lebih memfokuskan pada pemberian modal.

Dalam rangka pemberdayaan UMKM di Indonesia, Bank Indonesia (2011) mengembangkan filosofi lima jari/ *Five finger philosophy*, maksudnya setiap jari mempunyai peran masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri serta akan lebih kuat jika digunakan secara bersamaan. Kelima jari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jari jempol, mewakili peran lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman/ pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah serta sebagai *Agents of development* (agen pembangunan).
2. Jari telunjuk, mewakili regulator yakni Pemerintah dan Bank Indonesia yang berperan dalam Regulator sektor riil dan fiskal, menerbitkan ijin-ijin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan.
3. Jari tengah, mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk *Promoting Enterprise Access to Credit* (PEAC) *Units*, perusahaan penjamin kredit.

4. Jari manis, mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank, membantu bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.
5. Jari kelingking, mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja.

Kelima hal tersebut jika diintegrasikan dengan kepentingan berdirinya/ penguatan lembaga sebagaimana yang diharapkan masyarakat tentulah akan menghasilkan sinergi yang tangguh. Sehingga program-program yang digelontorkan bagi masyarakat miskin terutama bukan bersifat charity (amal) saja, namun benar-benar mampu memberdayakan masyarakat dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Prinsip yang perlu diterapkan adalah membangun keberdayaan ekonomi rakyat melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*), yang mencakup kelembagaan, pendanaan, pelayanan. Di samping itu masalah internal yang harus dihadapi adalah masalah efisiensi, keterbatasan SDM dan teknologi (Krisnamurthi, 2002).

Dari semua upaya pemberdayaan yang telah dan dirancang untuk diimplementasikan, banyak pihak melupakan salah satu unsur penting lainnya, yaitu konsumen. Penyediaan produk tentunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Bagaimana mungkin semua pihak berusaha memberdayakan pelaku ukm dengan segala program dan upaya jika ternyata konsumen tidak

menginginkannya? Hal ini tentunya tak boleh luput dari perhatian pemerintah. Kecintaan terhadap produksi lokal harus ditumbuhkan, seiring dengan kepercayaan diri pelaku ukm untuk membentuk merk sendiri dan tidak mendompleng kepada merk asing. Rakyat Indonesia, terutama kalangan menengah ke atas lebih bangga memakai produk dalam negeri, meskipun dengan harga yang jauh lebih mahal. Alasan yang pasti diangkat adalah mutu dari produk lokal sangat rendah, padahal kalau mau jujur, produk bermerk luar negeripun diproduksi di Indonesia, dan hanya dipasang dengan merk asing.

Penutup

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah urgensi yang sangat mendesak untuk diaplikasikan. Ketika pelaku ukm sudah terlibat dalam pemberdayaan dirinya, pemerintah, instansi swasta, perguruan tinggi serta konsumen harus lebih bijak menyikapinya. Mereka tidak lagi berada di luar sebagai pelaksana maupun pemantau, namun turut memberikan dukungan dan kontribusi positif dengan tindakan paling nyata, yaitu mencintai dan menggunakan produksi dalam negeri. Karena itulah satu-satunya cara menunjukkan dukungan dan mendukung gerakan pemberdayaan.

Referensi

Guna³² Sumodiningrat, ,
Strategi Pemberdayaan
Masyarakat Dalam
Pelaksanaan Otonomi Daerah
²⁷ www.suniscome.50webs.com
Widjajanti, K. (2011). Model
Pemberdayaan Masyarakat.

Jurnal Ekonomi Pembangunan,
15-27.

²² Krisnamurthi, Bayu. 2002. *RUU
Keuangan Mikro : Rancangan
Keberpihakan Terhadap
Ekonomi Rakyat*, ([www.bmm-
online.org](http://www.bmm-online.org))

²⁶ Bank Indonesia. 2011. *Five Finger
Philosophy: Upaya
Memberdayakan UMKM*,
(<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+Lima+Jari/>)

Rahayu Sulistyorini dan Dwi
Herianto, 2010, Analisis Multi
Kriteria Sebagai Metode
Pemilihan Suatu Alternatif
Ruas Jalan di Propinsi
Lampung,

Jurnal Rekayasa Vol. 14 No. 3,
Desember 2010

³¹ UU No 22 Tahun 1999 Tentang
Pemerintah Daerah

Kajian Potensi Pelaku UKM

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.docstoc.com

Internet Source

2%

2

blackyblue27.blogspot.com

Internet Source

2%

3

lib.unnes.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

5

ejournal.narotama.ac.id

Internet Source

1%

6

www.p2kp.org

Internet Source

1%

7

www.gunawan-sumodiningrat.com

Internet Source

1%

8

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

9

iadamayansis.blogspot.com

Internet Source

1%

10	jejakabu.blogspot.com Internet Source	1%
11	Maman Sulaeman. "EFEKTIFITAS PELATIHAN KETERAMPILAN BERUSAHA DAN BANTUAN STIMULAN USAHA EKONOMIS PRODUKTIF TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI KASUS DI KOTA BANJAR)", Jurnal Terapan Abdimas, 2018 Publication	1%
12	wardoyo.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	1%
13	ellyaniabadi.blogspot.com Internet Source	1%
14	ntb.litbang.deptan.go.id Internet Source	1%
15	eprints.ummi.ac.id Internet Source	1%
16	portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id Internet Source	1%
17	akupunmenulis.wordpress.com Internet Source	1%
18	bengkelmotorarmes.blogspot.co.id Internet Source	1%
19	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%

20	Submitted to Universiti Malaysia Perlis Student Paper	1%
21	p3m-umsu.blogspot.co.id Internet Source	<1%
22	simpeltrik.blogspot.com Internet Source	<1%
23	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
24	nerisarvn.blogspot.com Internet Source	<1%
25	mezzmeww.wordpress.com Internet Source	<1%
26	rikirudita.blogspot.com Internet Source	<1%
27	Kardius Richi Yosada, Ery Tri Djatmika, Budi Eko Soetjipto, Hari Wahyono. "Farmers' Household Empowerment in Entikong, West Kalimantan, Indonesia", Journal of Sustainable Development, 2017 Publication	<1%
28	suzieitaco.wordpress.com Internet Source	<1%
29	wacana.ub.ac.id Internet Source	<1%

30

www.waspada.co.id

Internet Source

<1%

31

www.jp.feb.unsoed.ac.id

Internet Source

<1%

32

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

33

Novia Anjani, Adlaida Malik, Yanuar Fitri.
"ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI KOPI LUWAK DI
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT",
Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018

Publication

<1%

34

www.keuanganism.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On